

PENGARUH ROA, ROE DAN PBV TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024

Rexsy Mardohot Sitanggang¹, Karolin Gabrela Sitanggang², Ninda Rohani Situmorang³,
Rebecca Putri Sihaloho⁴, Lija Tanjung Manalu⁵, Dita Eka Pertiwi Sirait⁶

¹⁻⁶Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Medan

Email: rexsy.sitanggang2@gmail.com

ABSTRACT

The divergent stock price movements of large-cap banks during the 2022-2024 economic recovery indicate a market anomaly that demands a re-evaluation of fundamental indicators' relevance. This study aims to examine the effect of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Price to Book Value (PBV) on banking stock prices listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022-2024 period. The research method employs a quantitative causal approach with a purposive sampling technique, yielding 10 sample companies with a total of 30 observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the Random Effect Model assisted by EViews 13 software.

The results show that ROA and PBV have a positive and significant effect on stock prices, while ROE has a negative and significant influence. Simultaneously, the three variables explain 77.76% of stock price variations. These findings validate signaling theory but highlight that investors are now more selective in responding to high-risk equity profitability.

KeyWords: ROA, ROE, PBV, Stock Price, Banking

ABSTRAK

Fenomena ketidakseragaman pergerakan harga saham bank berkapitalisasi besar (*big caps*) di tengah pemulihan ekonomi 2022-2024 mengindikasikan adanya anomali respons pasar yang menuntut evaluasi ulang terhadap relevansi indikator fundamental. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dengan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 10 perusahaan sampel dengan total 30 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel model *Random Effect* dengan bantuan perangkat lunak EViews 13.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE justru memiliki pengaruh negatif dan

signifikan. Secara simultan, ketiga variabel mampu menjelaskan 77,76% variasi harga saham. Temuan ini memvalidasi teori sinyal namun menyoroti bahwa investor kini lebih selektif dalam merespons profitabilitas ekuitas yang berisiko tinggi.

Kata Kunci: ROA, ROE, PBV, Harga Saham, Perbankan

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan pilar utama dan lembaga intermediasi keuangan terbesar dalam sistem perekonomian Indonesia. Stabilitas dan perkembangan industri ini secara langsung memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi makro dan kepercayaan publik. Menjelang akhir tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menegaskan, perbankan nasional berkewajiban menjaga stabilitas sistem keuangan, mendukung kegiatan perekonomian, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan kepercayaan berbagai pihak, sehingga menjadi salah satu fondasi utama bagi pemulihan dan pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu, OJK (2024) menekankan betapa krusialnya bagi perbankan untuk melihat ke depan dengan optimisme, memperkuat praktik manajemen risiko, dan senantiasa menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Dian Ediana Rae, selaku Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, menginformasikan bahwa pengawasan terhadap perbankan terus berfokus pada perkembangan volatilitas di tingkat global. Dengan demikian, kinerja bank, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berfungsi sebagai indikator vital yang merefleksikan kesehatan perusahaan serta proyeksi ekonomi nasional.

Salah satu cara yang sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi prospek dan nilai intrinsik sebuah perusahaan perbankan adalah melalui analisis kinerja keuangannya. Laporan keuangan yang diterbitkan secara rutin menyajikan data krusial terkait profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional bank. Di antara beragam rasio keuangan yang dapat diakses, rasio profitabilitas, khususnya *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), merupakan tolok ukur yang paling sering dipakai untuk menentukan kemampuan bank dalam memperoleh laba. ROA berfungsi mengukur persentase pengembalian dari seluruh aset yang dikuasai bank, sedangkan ROE mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Kedua rasio ini berperan sebagai sinyal vital bagi para pemodal, karena menunjukkan sejauh mana efektivitas pihak manajemen dalam mengelola sumber daya korporasi demi menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2017).

Harga saham berperan sebagai indikator fundamental yang merefleksikan valuasi pasar suatu entitas bisnis dan menjadi aspek pertimbangan paling penting bagi para pemodal ketika memutuskan investasi Kusuma et al. (2022). Volatilitas harga saham dipengaruhi oleh beragam elemen, mencakup faktor internal perusahaan serta faktor-faktor eksternal seperti sentimen pasar dan kondisi makroekonomi. Perkembangan literatur terkini menunjukkan evolusi signifikan dalam menganalisis determinan harga saham perbankan. Studi terkini oleh Suroto et al. (2021) mengkonfirmasi peran krusial rasio profitabilitas (ROA dan ROE) terhadap valuasi saham bank di Indonesia, sementara Pattikawa & Hutabarat (2022)

memperluas pemahaman dengan mengintegrasikan indikator valuasi pasar seperti PBV ke dalam model prediksi. Konsistensi temuan ini memperkuat validitas analisis fundamental dalam konteks pasar modal Indonesia. Namun, penelitian terdahulu juga menunjukkan inkonsistensi yang signifikan, seperti temuan Uli & Boli (2025) menemukan bahwa ROA tidak selalu berpengaruh signifikan, sementara Rahayu & Apriadi (2025) melaporkan bahwa pengaruh PBV hanya signifikan pada bank dengan kapitalisasi pasar besar, namun tidak pada bank bermodal inti lebih kecil.

Gambar 1
Perkembangan Saham Big Banks Q1 2022-Q4 2024



Sumber: www.investing.com (Data Diolah, 2025)

Variasi pergerakan harga terlihat jelas pada bank besar yang merepresentasikan sektor, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 1. Analisis Gambar 1 menunjukkan adanya disparitas kinerja harga yang substansial di antara bank-bank dengan kapitalisasi terbesar. Saham BBNA dan BMRI mencatatkan penguatan yang konsisten, namun kontras dengan saham BBRI dan BBNI yang justru memperlihatkan penurunan harga substansial. Fenomena ketidakseragaman respons pasar terhadap saham perbankan *big caps* di tengah pemulihan ekonomi ini menciptakan urgensi penelitian yang mendesak. Disparitas harga yang terjadi padahal sektor perbankan secara agregat mencatat laba, mengindikasikan adanya anomali pasar yang perlu dibuktikan secara empiris: apakah indikator fundamental klasik seperti ROA, ROE, dan PBV masih relevan menjadi sinyal investasi yang valid pada periode volatilitas 2022-2024, ataukah investor kini memiliki preferensi risiko yang berbeda. Hal ini menggarisbawahi perlunya meneliti kembali pengaruh ROA, ROE, dan PBV untuk melihat sejauh mana faktor fundamental mampu menjelaskan fluktuasi tersebut.

Penilaian kinerja fundamental bank didominasi oleh rasio profitabilitas, di mana *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) memiliki peran sentral. ROA adalah alat ukur efisiensi aset, sementara ROE memberikan perspektif yang berbeda, yaitu mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan bersih dari investasi yang dilakukan oleh para pemilik saham. Brigham & Houston (2017) menjelaskan bahwa ROE sering dianggap lebih penting oleh pemegang saham karena secara langsung mencerminkan tingkat pengembalian investasi mereka. Temuan studi sebelumnya oleh Lestari et al., (2022) juga mendukung bahwa ROA dan ROE berdampak besar pada harga saham perbankan secara

bersamaan.

Selain rasio profitabilitas, investor juga sangat memperhatikan indikator valuasi pasar, yaitu *Price to Book Value* (PBV). PBV bertindak sebagai jembatan antara nilai buku perusahaan dengan nilai pasar yang terbentuk. Penelitian Untari et al., (2020) menyimpulkan bahwa PBV menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan dapat menghasilkan nilai yang berhubungan dengan jumlah dana yang ditanamkan. Menurut Teori Valuasi Saham, Modigliani & Miller (1958) menyiratkan bahwa PBV yang bernilai di atas satu menunjukkan bahwa pasar mengindikasikan kepercayaan bahwa bank akan mampu menghasilkan keuntungan di masa depan yang melebihi tingkat pengembalian yang disyaratkan (Astuti & Setiawati, 2024).

Keterkaitan kausal antara ketiga variabel, yaitu ROA, ROE, PBV, dan Harga Saham, memiliki fondasi teoretis yang kuat dalam *Signaling Theory*. *Signaling theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kinerja keuangan berhubungan dengan pergerakan harga saham. Teori tersebut menegaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan berperan sebagai sinyal bagi pihak luar, termasuk investor, mengenai kondisi maupun prospek perusahaan. Pihak manajemen, yang memiliki pengetahuan lebih mendalam terkait kondisi internal perusahaan, dapat memberikan indikasi positif dan negatif kepada pasar dengan merilis laporan keuangan. Perbaikan pada kinerja keuangan seperti peningkatan ROA dan ROE dianggap sebagai informasi yang menguntungkan bagi pihak luar. Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba dan menjalankan pengelolaan aset dengan efektif (Brigham & Houston, 2017). Investor akan bereaksi terhadap sinyal tersebut dengan meningkatkan kebutuhan atas saham perusahaan, yang kemudian akan mengakibatkan peningkatan harga saham. Di sisi lain, penurunan kinerja finansial dapat mengirimkan sinyal buruk yang mungkin mengurangi ketertarikan investor dan menekan harga saham (Khairudin & Wandita, 2017).

Kajian empiris terhadap variabel ROA dan PBV menunjukkan beragam temuan, dalam studi mereka terhadap sektor perbankan, menemukan bahwa baik ROA maupun PBV sama-sama memiliki keterkaitan erat dengan harga saham, yang sejalan dengan hipotesis teori sinyal dan valuasi. Temuan yang mendukung ini juga diperkuat oleh Putri & Megawati (2021) yang menegaskan PBV merupakan determinan yang kuat bagi harga saham karena merefleksikan ekspektasi pertumbuhan. Konsistensi hasil ini memperkuat dugaan awal bahwa kinerja fundamental dan valuasi pasar adalah faktor utama dalam keputusan investor.

Meskipun terdapat hasil yang konsisten, penelitian mengenai topik ini masih diwarnai oleh inkonsistensi yang menciptakan *research gap* yang jelas. Perdana & Riwayati (2025), misalnya, menyimpulkan bahwa pengaruh PBV hanya signifikan pada bank dengan kapitalisasi pasar besar, namun tidak pada bank dengan modal inti yang lebih kecil. Perbedaan hasil yang kontradiktif ini diperkuat oleh temuan Putri & Santoso (2025) yang justru menyimpulkan bahwa ROA tidak selalu berpengaruh signifikan. Ketidaksesuaian ini menuntut adanya peninjauan ulang dengan menggunakan periode waktu dan sampel yang lebih spesifik. Penelitian ini berfokus pada sampel bank yang lebih luas (bukan hanya big

caps) selama periode 2022-2024, yang merupakan fase penting pemulihan dan penyesuaian regulasi perbankan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, urgensi penelitian ini semakin jelas karena sejumlah pertimbangan. Pertama, dari perspektif teoretis, terdapat kekosongan literatur mengenai bagaimana *signaling theory* beroperasi dalam konteks pasar modal Indonesia pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 (2022-2024), di mana preferensi risiko investor mengalami perubahan struktural. Kedua, secara empiris, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menuntut investigasi ulang yang lebih robust dengan periode dan sampel yang lebih representatif. Ketiga, dari dimensi praktis dan kebijakan, volatilitas harga saham perbankan yang asimetris dimana BBNI turun -47,3% sementara BMRI naik +44,3% menciptakan urgensi bagi investor dan regulator untuk memahami determinan fundamental yang sesungguhnya dalam valuasi saham bank guna menjaga stabilitas sistem keuangan. Dari sisi akademis, penelitian ini memperluas literatur terkait determinan harga saham pada sektor perbankan melalui penggunaan data terbaru periode 2022-2024.

Secara empiris, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan bukti tambahan mengenai penerapan *signaling theory* dalam konteks pasar modal Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai rujukan dalam mengevaluasi saham-saham perbankan sehingga keputusan investasi yang diambil menjadi lebih rasional dan terinformasi. Bagi pihak manajemen bank, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, penelitian ini berpotensi menjadi masukan dalam proses penyusunan kebijakan pengawasan perbankan yang mendukung stabilitas sistem keuangan serta perlindungan investor. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan sekaligus penting untuk dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Teori sinyal (*Signaling Theory*) menjadi fondasi utama dalam penelitian ini karena menjelaskan bagaimana perusahaan mengirimkan informasi kepada pihak luar, terutama investor, melalui data dan laporan yang dipublikasikan. Teori yang dikenalkan oleh Spence (1973) ini berangkat dari pemikiran bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal, sehingga manajemen perlu mengirimkan “sinyal” untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, pengumuman kinerja, perubahan kebijakan, hingga rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kekuatan atau kelemahan perusahaan.

Brigham & Houston (2017) menjelaskan bahwa sinyal yang memiliki kualitas baik misalnya peningkatan laba, pertumbuhan modal, atau perbaikan rasio keuangan akan diterjemahkan oleh pasar sebagai tanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang lebih stabil dan berpotensi tumbuh. Sebaliknya, sinyal buruk dapat memicu tindakan defensif dari investor, seperti menjual saham atau menahan diri untuk berinvestasi.

Pada industri perbankan, sinyal memiliki peran yang lebih kompleks karena struktur bisnis bank sangat bergantung pada kepercayaan publik. Ketika sebuah bank menunjukkan rasio profitabilitas tinggi seperti ROA, atau valuasi pasar yang kuat seperti PBV, investor cenderung menafsirkan bahwa bank memiliki kemampuan pengelolaan aset yang baik dan peluang pertumbuhan yang lebih tinggi (Suryawathy & Dewi, 2025). Kedua rasio tersebut menjadi alat bagi manajemen untuk menyampaikan sinyal mengenai kesehatan finansial perusahaan. Dengan demikian, dalam kerangka teori ini, ROA dan PBV berfungsi sebagai sinyal yang diterima investor dalam menilai kualitas perusahaan. Apabila sinyal yang diterima bernilai positif, pelaku pasar cenderung memberikan respons dengan menambah pembelian saham perusahaan. Kondisi ini kemudian berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

Pasar Modal

Pasar modal adalah mekanisme yang menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana tambahan melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan derivatif. Dalam perekonomian, pasar modal memegang peranan strategis karena berfungsi sebagai sarana penghimpunan modal bagi perusahaan sekaligus menawarkan pilihan investasi bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan pasar modal memungkinkan terciptanya alokasi sumber daya yang lebih efisien melalui proses pembentukan harga yang ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran investor (Husnan, 2015).

Di Indonesia, aktivitas pasar modal berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sedangkan pelaksanaan transaksi dilakukan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI menyediakan infrastruktur perdagangan yang teratur, transparan, dan aman sehingga investor dapat melakukan transaksi dengan lebih percaya diri. Saham adalah salah satu instrumen yang paling dicari di pasar modal Indonesia karena memberikan hak kepemilikan kepada investor dan menawarkan potensi imbal hasil baik melalui dividen maupun *capital gain* Sinurat et al., (2022).

Dalam industri perbankan, pasar modal memiliki peranan strategis karena saham-saham bank menjadi salah satu instrumen yang paling diminati investor. Stabilitas dan regulasi yang ketat pada bisnis perbankan membuat pergerakan saham bank sering dijadikan indikator kesehatan sistem keuangan nasional. Harga saham perbankan sangat responsif terhadap perubahan fundamental, terutama rasio profitabilitas seperti ROA dan ukuran penilaian pasar seperti PBV, yang banyak dijadikan acuan investor dalam menilai kelayakan investasi. Selain menyediakan wadah perdagangan, pasar modal juga berfungsi sebagai sumber pendanaan eksternal bagi bank melalui penerbitan saham yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat modal inti, memperluas aktivitas bisnis, maupun meningkatkan kapasitas pembiayaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme pasar modal menjadi penting dalam penelitian terkait harga saham, karena dinamika perubahan rasio fundamental seperti ROA serta indikator valuasi seperti PBV akan langsung tercermin pada harga saham melalui respons investor di pasar.

Harga Saham

Harga saham adalah nilai yang dihasilkan dari perjanjian yang dibuat di pasar modal oleh pembeli dan penjual; dengan kata lain, harga yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pada titik tertentu. Nilai tersebut cenderung berubah-ubah selama sesi perdagangan dan dapat dipantau secara langsung melalui pergerakan pasar (Roza & Ramadhyanti, 2024). Mulyadi & Rinaldo (2025) menambahkan bahwa harga saham juga mencerminkan performa awal suatu perusahaan ketika melakukan penawaran umum perdana (IPO); harga saham yang tinggi biasanya menarik minat investor karena dianggap mencerminkan prospek masa depan yang lebih menjanjikan. Sementara itu, Azis (2015) dalam penelitian Mursalini (2020) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga yang berlaku di pasar riil. Ini karena mencerminkan nilai transaksi yang sedang berlangsung, atau harga penutupan jika pasar ditutup.

Banyak faktor internal dan eksternal memengaruhi pergerakan harga saham. Dari sisi internal, kondisi keuangan perusahaan menjadi penentu utama karena mencerminkan keberlanjutan kinerja dan kemampuan menciptakan nilai. Megarkencana et al (2024) menemukan bahwa rasio seperti ROE dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa pasar cenderung merespons positif perusahaan dengan laba dan struktur modal yang sehat. Perubahan yang terjadi pada perekonomian makro dapat memicu reaksi tertentu dari pasar. Faktor eksternal ini ikut mempengaruhi bagaimana pasar merespons suatu informasi. Roza & Ramadhyanti (2024) menegaskan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki dampak nyata terhadap pergerakan harga saham, di mana inflasi menekan profitabilitas, suku bunga tinggi mengurangi minat investasi, dan fluktuasi nilai tukar memengaruhi perusahaan yang bertransaksi dalam mata uang asing.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) menggambarkan tingkat kemampuan aset perusahaan dalam menciptakan laba. Hery (2015) menyebut ROA sebagai indikator efisiensi pengelolaan aset, karena rasio ini memperlihatkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap aset.

Dalam konteks laporan posisi keuangan, ROA menjadi ukuran produktivitas aset. Semakin besar nilai ROA, maka perbankan dianggap mampu mengolah total aset menjadi laba dengan lebih efektif. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam proses operasional, tingginya beban, atau lemahnya strategi penempatan dana sehingga memengaruhi profitabilitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, ROA tidak hanya mencerminkan hasil akhir berupa laba, tetapi juga menggambarkan kualitas pengelolaan aset serta struktur biaya yang ditanggung perusahaan (Tandellin, 2017).

Adapun formula pengukuran ROA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Penanaman dana oleh pemegang saham perlu dievaluasi melalui pengukuran efektivitas modal dalam menghasilkan keuntungan. ROE digunakan untuk menilai seberapa optimal ekuitas mampu menciptakan laba bagi pemilik perusahaan. Rasio ini menjadi ukuran utama profitabilitas serta indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi (Gitman & Zutter, 2015).

ROE berperan sebagai ukuran kinerja yang menggambarkan hubungan langsung antara laba bersih dengan modal pemilik. Dalam kajian analisis keuangan, tingginya nilai ROE menandakan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan struktur permodalannya secara optimal dalam menghasilkan pendapatan. Namun, apabila ROE menurun, kondisi tersebut dapat mencerminkan ketidakmampuan perusahaan memberikan imbal hasil yang memadai kepada pemegang saham. Penurunan tersebut sering kali dikaitkan dengan menurunnya efisiensi operasional atau meningkatnya beban biaya yang harus ditanggung perusahaan (Mulia & Mursidah, 2025).

Adapun formula pengukuran ROE dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value digunakan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham guna melihat bagaimana pasar menghargai nilai bersih perusahaan. Rasio ini membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham, sehingga dapat menggambarkan apakah pasar menilai perusahaan lebih tinggi atau justru lebih rendah dibandingkan nilai aset bersihnya (Brigham & Houston, 2017). Pada industri perbankan, PBV menjadi indikator yang cukup penting bagi investor karena karakteristik aset bank yang bersifat finansial dan tercatat secara lebih jelas dalam laporan keuangan, sehingga penilaian berbasis nilai buku menjadi lebih relevan.

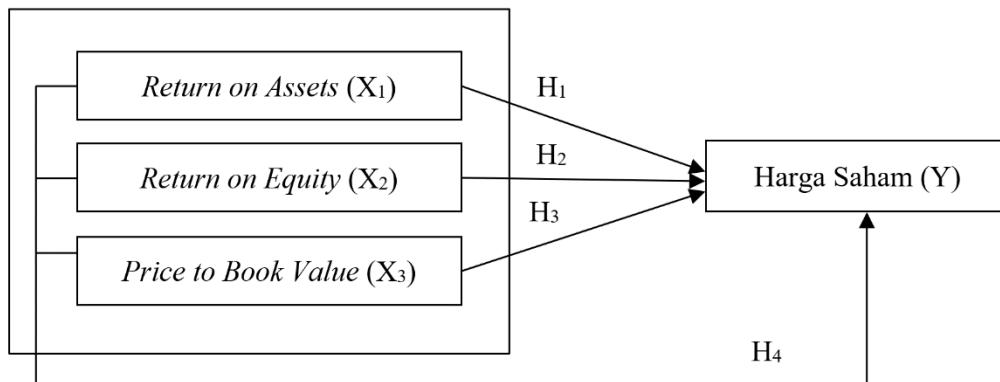
Nilai PBV yang tinggi biasanya diartikan sebagai indikasi bahwa pasar menilai perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang menjanjikan, didukung oleh kinerja manajemen yang efektif serta kemampuan perusahaan menghasilkan nilai yang melampaui aset bersihnya. Sebaliknya, PBV yang rendah sering mencerminkan bahwa pasar belum memberikan apresiasi yang sepadan terhadap kinerja perusahaan, atau terdapat persepsi risiko yang lebih tinggi sehingga harga saham diperdagangkan di bawah nilai bukunya (Tandelilin, 2017).

Adapun formula pengukuran PBV dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Hipotesis Penelitian

Gambar 2 Kerangka Hipotesis



H₁: *Return on Assets* (ROA) diduga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2022-2024.

H₂: *Return on Equity* (ROE) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H₃: *Price to Book Value* (PBV) diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

H₄: ROA, ROE, dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas (*causal research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengolah data berupa angka dengan prosedur analisis statistik secara sistematis untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2019). Pendekatan kausal digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen (*Return on Assets/ROA*, *Return on Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV) dengan variabel dependen (Harga Saham) pada perusahaan perbankan di BEI periode 2022-2024.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan yang beroperasi di industri perbankan dan tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022 sampai 2024. Berdasarkan data yang diperoleh melalui situs resmi BEI, terdapat 47 perusahaan perbankan yang masih aktif terdaftar hingga saat ini.

Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik purposive sampling menetapkan sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini digunakan agar sampel yang diperoleh benar-benar mencerminkan karakteristik data yang dibutuhkan. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI secara berkelanjutan selama periode 2022-2024
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2022-2024
3. Perusahaan perbankan yang mencatatkan laba positif (tidak mengalami kerugian) secara konsisten selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria purposive sampling di atas, diperoleh 10 perusahaan perbankan yang memenuhi seluruh kriteria sebagai sampel penelitian. Dengan periode penelitian selama 3 tahun (2022-2024), maka total observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 unit analisis (*firm-year observations*).

Tabel 1
Daftar Sampel Perusahaan Perbankan

| No | Kode Emiten | Emiten |
|----|-------------|---|
| 1 | BBCA | PT Bank Central Asia Tbk. |
| 2 | BBRI | PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk |
| 3 | BMRI | PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. |
| 4 | BBNI | PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. |
| 5 | BRIS | PT Bank Syariah Indonesia Tbk. |
| 6 | MEGA | PT Bank Mega Tbk. |
| 7 | BBTN | PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. |
| 8 | BNGA | PT Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 9 | BDMN | PT Bank Danamon Indonesia Tbk. |
| 10 | BNLI | PT Bank Permata Tbk. |

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2025)

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut tidak diperoleh melalui pengumpulan langsung dari responden, melainkan berasal dari dokumen atau sumber perantara yang sudah tersedia dan telah diolah sebelumnya (Sekaran & Bougie, 2017). Jenis data ini diperoleh melalui arsip, dokumen dan publikasi yang telah tersedia, bukan melalui pengumpulan data langsung dari responden. Data tersebut merupakan hasil pengolahan pihak lain sebelum digunakan dalam penelitian. Website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

1. Website resmi masing-masing perusahaan perbankan
2. Database Yahoo Finance untuk data harga saham historis

3. Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik Pengumpulan Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi panel. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan ciri-ciri data yang terdiri dari kombinasi data antar perusahaan dan data berurutan dalam kurun waktu 2022 hingga 2024. Pengolahan dan estimasi model dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak EViews untuk analisis ekonometrika.

Teknik Analisis Data

Metode analisis utama dalam penelitian ini adalah panel data regresi. Pilihan metode ini didasarkan pada fakta bahwa atribut data mencakup gabungan cross-section (lintas perusahaan) dan time-series (runtut waktu) data untuk periode 2022–2024. Perangkat lunak ekonometrika EViews digunakan untuk estimasi dan pengolahan data.

Model persamaan regresi yang diterapkan dalam studi ini dinyatakan dengan rumus berikut:

$$HS_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 ROE_{it} + \beta_3 PBV_{it} + \epsilon_{it}$$

HASIL PENELITIAN

Uji Estimasi Model

a. Uji Chow

Tabel 2 Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|--------|--------|
| Cross-section F | 85.827809 | (9,17) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 115.143705 | 9 | 0.0000 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Kriteria pengambilan keputusan dalam Uji Chow didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas (Prob.) dari statistik uji F atau Chi-square dengan batas signifikansi 5% (0.05):

1. Jika Prob. > 0.05, maka H_0 diterima, dan model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).
2. Jika Prob. < 0.05, maka H_0 ditolak, dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Merujuk pada Tabel 2 (Hasil Uji Chow), angka probabilitas untuk F Cross-section dan Chi-square Cross-section adalah 0.0000. Mengingat nilai ini jauh di bawah ambang 0.05, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak, sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa Fixed Effect Model adalah model yang lebih tepat untuk dilakukan estimasi.

b. Uji Hausman

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 2.842282 | 3 | 0.4166 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Kriteria pengambilan keputusan untuk Uji Hausman dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan batas signifikansi 5% (0.05):

1. Jika Prob. > 0.05 , maka H_0 diterima, dan model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM).
2. Jika Prob. < 0.05 , maka H_0 ditolak, dan model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Merujuk pada Tabel 3, nilai probabilitas untuk random cross-section adalah 0.4166. Dengan mempertimbangkan bahwa angka 0.4166 lebih tinggi daripada 0.05, maka Hipotesis Nol (H_0) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa Model Efek Acak (REM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam pengujian di masa mendatang.

c. Uji Langrange Multiplier (LM)

Tabel 4 Hasil Uji LM

| | Test Hypothesis | | |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 25.10381 (0.0000) | 1.661710 (0.1974) | 26.76552 (0.0000) |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Kriteria yang dipakai dalam pengujian ini didasarkan pada perbandingan nilai Probabilitas dari statistik Breusch-Pagan (BP) LM dengan level signifikansi sebesar 5% (0.05):

1. Jika Prob. > 0.05 , maka H_0 diterima, dan model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM).
2. Jika Prob. < 0.05 , maka H_0 ditolak, dan model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM).

Berdasarkan temuan dari pengujian yang terdapat dalam Tabel 4, nilai probabilitas untuk statistik Breusch-Pagan (BP) LM tercatat pada angka 0.0000. Karena nilai probabilitas dari statistik LM (0.0000) berada di bawah batas 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, hasil dari Uji LM memperkuat argumen bahwa Random Effect Model (REM) merupakan pendekatan estimasi yang lebih tepat dan superior dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM).

Uji Regresi Data Panel (*Random Effect Model*)

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Data Panel

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1365.004 | 672.9525 | 2.028381 | 0.0529 |
| ROA | 152638.2 | 39101.47 | 3.903645 | 0.0006 |
| ROE | -23376.23 | 6409.993 | -3.646842 | 0.0012 |
| PBV | 1275.344 | 153.3150 | 8.318461 | 0.0000 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan koefisien yang diperoleh dari estimasi model REM, persamaan regresi data panel yang terestimasi adalah:

$$HS_{it} = 1365.004 + 152638.2ROA_{it} - 23376.23ROE_{it} + 1275.344PBV_{it} + \epsilon_{it}$$

Interpretasi terhadap persamaan yang dihasilkan adalah:

Konstanta: Dengan nilai konstanta 1365.004, dapat diketahui bahwa apabila semua variabel bebas, yaitu: ROA, ROE, dan PBV, diasumsikan tidak memiliki nilai (nol), maka harga saham perusahaan perbankan memiliki nilai rata-rata sebesar 1365.004.

Koefisien ROA: Koefisien positif sebesar 152638.2 menunjukkan bahwa, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan (ceteris paribus), nilai harga saham akan meningkat sebesar 152638.2 setiap kali terjadi peningkatan satu satuan pada ROA.

Koefisien ROE: Koefisien negatif -23376.23 menunjukkan bahwa dengan asumsi faktor lain tidak berubah (ceteris paribus), setiap kali ada peningkatan satu satuan pada ROE, nilai Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 23376.23.

Koefisien PBV: Koefisien positif sebesar 1275.344 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain tidak berubah (ceteris paribus), setiap kenaikan satu satuan pada PBV akan menyebabkan peningkatan nilai Harga Saham sebesar 1275.344.

Uji Hipotesis

a. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji F

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.777615 | Mean dependent var | 310.8232 |
| Adjusted R-squared | 0.751955 | S.D. dependent var | 477.8718 |
| S.E. of regression | 237.9999 | Sum squared resid | 1472743. |
| F-statistic | 30.30474 | Durbin-Watson stat | 1.411102 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Dengan nilai probabilitas F-statistic 0.000000, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05, dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, dan PBV berpengaruh terhadap harga saham secara bersamaan. Oleh karena itu, H4 diterima.

b. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 7 Hasil Uji t

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1365.004 | 672.9525 | 2.028381 | 0.0529 |
| ROA | 152638.2 | 39101.47 | 3.903645 | 0.0006 |
| ROE | -23376.23 | 6409.993 | -3.646842 | 0.0012 |
| PBV | 1275.344 | 153.3150 | 8.318461 | 0.0000 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Mengacu pada hasil uji t di Tabel 7, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian ROA terhadap Harga Saham

Dengan koefisien bertanda positif, variabel ROA memiliki nilai probabilitas $0,0006 < 0,05$. Oleh karena itu, H1 diterima, yang berarti Return on Assets (ROA) berdampak positif dan signifikan pada harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2022 hingga 2024.

2. Pengujian ROE terhadap Harga Saham

Meskipun koefisiennya bertanda negatif, variabel ROE memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0012 < 0,05$. Oleh karena itu, H2 ditolak, yang berarti Return on Equity (ROE) berdampak signifikan dan negatif terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang mengatakan ROE berdampak positif terhadap harga saham.

3. Pengujian ROE terhadap Harga Saham

Nilai probabilitas variabel PBV adalah $0,0000 < 0,05$, dan koefisiennya bertanda positif. H3 diterima karena Price to Book Value (PBV) berdampak positif dan signifikan pada harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2022 hingga 2024.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.777615 | Mean dependent var | 310.8232 |
| Adjusted R-squared | 0.751955 | S.D. dependent var | 477.8718 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Menurut output uji Koefisien Determinasi (R2) yang ditemukan pada tabel 8, variabel independen yang terdiri dari ROA (X1), ROE (X2), dan PBV (X3) memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi harga saham (variabel dependen) sebesar 77,76%. Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini menyumbang sisa 22,24%.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap Harga Saham

Dampak positif dari ROA terhadap harga saham menunjukkan bahwa seiring dengan menguatnya kapabilitas bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan keseluruhan aset yang dimilikinya, harga saham bank di bursa pun cenderung akan meningkat. ROA merupakan indikator yang sangat esensial dalam sektor perbankan, mengingat ciri khas bank sebagai institusi yang bertanggung jawab mengelola aset dalam volume besar. Peningkatan pada ROA secara langsung merefleksikan efisiensi pihak manajemen dalam mendayagunakan aset produktif demi meraih pendapatan, yang selanjutnya mengirimkan isyarat menguntungkan kepada investor mengenai performa dan prospek masa depan perusahaan.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan Teori Sinyal yang diusulkan oleh Spence (1973), yang menyatakan bahwa penyebaran informasi mengenai kinerja keuangan yang baik berfungsi sebagai sinyal yang meyakinkan bagi para investor. Ketika sebuah bank mempublikasikan laporan keuangan yang menunjukkan ROA yang tinggi, para investor akan menafsirkan hal ini sebagai indikasi bahwa manajemen mampu mengelola aset dengan baik dan efisien. Sinyal positif ini kemudian akan memicu minat dan kepercayaan dari investor untuk berinvestasi pada saham bank tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan saham dan mendorong harga saham naik.

Hasil studi ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Ariani et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa ROA memberikan dampak positif dan signifikan terhadap nilai saham bank yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 hingga 2022. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Sinaga et al., (2023) mengenai bank-bank yang terdaftar di indeks LQ45, yang menunjukkan bahwa ROA berdampak positif terhadap nilai saham. Keselarasan temuan ini semakin menguatkan bukti empiris yang menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* adalah faktor fundamental utama yang dipertimbangkan investor saat mengevaluasi saham di sektor perbankan.

Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham

Hasil temuan mengenai dampak ROE yang negatif terhadap harga saham merupakan hasil yang menarik dan bertolak belakang dengan harapan teoritis pada umumnya. Secara konseptual, ROE yang tinggi seharusnya menyiratkan kapabilitas perusahaan dalam menyediakan pengembalian yang optimal bagi investasi para pemegang saham, sehingga diproyeksikan akan memberikan efek positif pada harga saham. Namun, studi ini justru memperlihatkan hubungan yang berkebalikan di sektor perbankan Indonesia selama periode 2022-2024.

Fenomena pengaruh negatif ROE terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui beberapa argumentasi. Pertama, adanya potensi multikolinearitas antara variabel ROA dan ROE dalam model penelitian. Kedua rasio ini memiliki komponen pembilang yang sama yaitu laba bersih, sehingga ketika dimasukkan secara bersamaan dalam model regresi dapat menghasilkan koefisien yang tidak sesuai ekspektasi. Kedua, dalam konteks industri perbankan, investor cenderung lebih memperhatikan ROA sebagai indikator kinerja utama dibandingkan ROE. Hal ini karena ROA mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola seluruh aset termasuk dana pihak ketiga, sedangkan ROE hanya mencerminkan pengembalian atas modal sendiri.

Ketiga, ROE yang tinggi dapat mengindikasikan penggunaan leverage atau utang yang tinggi dalam struktur permodalan. Dalam perspektif investor, penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama dalam industri perbankan yang sangat diatur dan sensitif terhadap risiko sistemik. Investor yang risk-averse mungkin memandang ROE yang tinggi sebagai sinyal risiko yang lebih besar, sehingga justru menurunkan minat investasi dan menekan harga saham. Keempat, periode penelitian 2022-2024 merupakan masa pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 dimana kondisi makroekonomi dan preferensi investor mungkin berbeda dengan periode normal.

Temuan yang didapatkan melalui penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Aeni et al., (2023), yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Nugraha (2023) pada industri perbankan Indonesia juga melaporkan hasil yang tidak signifikan untuk variabel ROE. Inkonsistensi hasil penelitian mengenai dampak ROE terhadap harga saham ini menegaskan adanya kompleksitas dalam hubungan antara kedua variabel, yang sangat mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan pasar yang berbeda-beda.

Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

Dampak yang positif dari PBV terhadap harga saham memberikan indikasi bahwa semakin tinggi penilaian yang diberikan pasar terhadap nilai buku ekuitas perusahaan, maka harga saham bank di bursa akan semakin tinggi pula. PBV berfungsi sebagai rasio yang merefleksikan perspektif dan proyeksi investor terhadap potensi prospek perusahaan di masa depan. Ketika investor memiliki tingkat kepercayaan yang kuat pada kemampuan bank untuk menciptakan nilai ekonomis di kemudian hari, mereka akan bersedia untuk membayar nilai premium di atas nilai buku perusahaan, dan hal ini tercermin melalui rasio PBV yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori penilaian pasar (*market valuation theory*). PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan apresiasi positif terhadap fundamental dan prospek perusahaan. Investor menganggap bahwa bank dengan PBV tinggi memiliki kualitas aset yang baik, manajemen yang kompeten, dan potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Persepsi positif ini mendorong peningkatan permintaan saham yang pada akhirnya menaikkan harga saham. Sebaliknya, PBV yang rendah dapat mengindikasikan bahwa pasar memandang pesimis terhadap prospek perusahaan atau menilai adanya risiko

tersembunyi dalam neraca bank.

Dalam konteks perbankan, PBV juga mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kualitas modal dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Bank dengan PBV tinggi dipersepsikan memiliki buffer modal yang kuat dan kualitas aset yang sehat, sehingga lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Di sisi lain, hubungan positif antara PBV dan harga saham juga dapat dipahami dari sifat matematis rasio PBV itu sendiri, dimana harga saham merupakan komponen pembilang dalam perhitungan PBV, sehingga secara inheren kedua variabel memiliki korelasi positif.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Untari et al., (2020) yang menemukan bahwa PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai t-hitung yang tinggi. Penelitian Astuti & Setiawati (2024) pada perusahaan LQ45 periode 2018-2021 juga menunjukkan hasil yang serupa. Konsistensi temuan ini mengkonfirmasi bahwa PBV merupakan indikator pasar yang sangat relevan dalam menjelaskan pergerakan harga saham, khususnya pada sektor perbankan.

Pengaruh ROA, ROE, dan PBV Terhadap Harga Saham

Adanya dampak simultan yang signifikan dari ketiga variabel bebas terhadap harga saham menegaskan bahwa kinerja keuangan dan valuasi pasar merupakan serangkaian faktor fundamental yang menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menilai saham-saham di sektor perbankan. Kombinasi antara rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dan rasio pasar (PBV) memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja historis dan ekspektasi masa depan perusahaan. Investor tidak hanya melihat satu indikator secara terpisah, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek kinerja keuangan secara bersamaan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Temuan ini juga mendukung relevansi analisis fundamental dalam investasi saham perbankan. Meskipun pergerakan harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk sentimen pasar dan kondisi makroekonomi, hasil studi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel fundamental yang bersumber dari laporan keuangan tetap memiliki kemampuan prediktif yang kuat dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini memberikan implikasi penting bagi investor bahwa analisis rasio keuangan merupakan pendekatan yang valid dan bermanfaat dalam mengevaluasi saham-saham sektor perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan, variabel ROA, ROE, dan PBV terbukti mampu memengaruhi pergerakan harga saham sektor perbankan di BEI sepanjang periode 2022-2024. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja fundamental masih menjadi kompas utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Secara spesifik, pasar merespons positif kenaikan ROA dan PBV, yang mengonfirmasi berjalannya mekanisme *Signaling Theory* di mana efisiensi pengelolaan aset dan persepsi nilai pasar menjadi daya tarik utama. Namun, temuan menarik terlihat pada variabel ROE yang justru berpengaruh negatif; hal ini mengindikasikan bahwa investor pada

periode pemulihan ekonomi ini cenderung bertindak hati-hati (*prudent*) dan mewaspadai potensi risiko di balik tingginya pengembalian ekuitas.

Terlepas dari temuan empiris tersebut, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Pertama, rentang waktu pengamatan yang digunakan relatif pendek, yakni tiga tahun dari 2022 hingga 2024, sehingga mungkin belum sepenuhnya menangkap siklus bisnis perbankan dalam jangka panjang. Kedua, fokus sampel yang terbatas pada 10 bank yang konsisten mencetak laba menyebabkan hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi secara langsung pada bank digital skala kecil atau bank yang sedang mengalami kerugian. Ketiga, mengingat model ini menjelaskan 77,76% variasi harga saham, masih terdapat sisa pengaruh sebesar 22,24% dari faktor lain di luar model, seperti sentimen makroekonomi global atau kebijakan moneter, yang belum terakomodasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk memperluas periode observasi serta mempertimbangkan penambahan variabel makroekonomi guna mendapatkan gambaran determinan harga saham yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., Jaya, A., & Nurlina, N. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Properti Yang Terdaftar di BEI. *Indonesian Journal of Management Studies*, 1(4), 15–31. <https://doi.org/10.53769/ijms.v1i4.677>
- Ariani, D. S. S., Sultraeni, W., & Rauf, D. M. (2024). Pengaruh Return on Investment (ROI), Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 47–60.
- Astuti, A. P., & Setiawati, E. (2024). Pengaruh EPS, ROA, DER Dan PBV Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi* Vol., 2(2), 112–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/rimba.v2i2.697>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th Edition (ed.)). Salemba Empat.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). Principles of Managerial Finance. In *Pearson Education* (14th Ed).
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Husnan, S. (2015). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Edisi Ke-5). UPPN STIM YKPN.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (1st Editio). Rajawali Pers.
- Khairudin, & Wandita. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Ratio (DER) dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v8i1.826>
- Kusuma, A., Rahayu, R. P., Aina, M., & Syahadatina, R. (2022). Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 7(1), 59–69.
- Lestari, I., Hurriyaturrohman, & Rizqi, M. N. (2022). Pengaruh Roa Dan Roe Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 160–165. <https://doi.org/10.55049/jeb.v14i2.192>
- Megarkencana, U. N., Yogyakarta, K., Lestari, T. A., Gunadarma, U., Barat, J., Ratio, C., Eksternal, F., Saham, H. N., Rates, I., & Rates, I. (2024). *Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Harga Saham Pada Bank Bumn Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023*. 10(6), 3289–3300.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the

- Theory of Investment. *The American Economic Review*, 48(3), 261–297. <http://www.jstor.org/stable/1809766>
- Mulia, S., & Mursidah. (2025). Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 26(2), 311–328. <https://doi.org/10.36277/mreko.v3i1.374>
- Mulyadi, R., & Rinaldo, D. (2025). *Kinerja Keuangan dan Harga Saham*. 05, 176–188.
- Mursalini, W. I. (2020). Pengaruh Return on Invesment (ROI) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 15(1), 16–24.
- Nugraha, A. S. (2023). Pengaruh Roa Dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(12), 1–16.
- Pattikawa, J. A., & Hutabarat, F. (2022). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price To Book Value (PBV), dan Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 7(2).
- Perdana, D. A., & Riwayati, H. E. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Perbankan Dimediasi Peringkat Obligasi. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(10), 7510–7526. <https://www.academia.edu/download/117627859/1444.pdf>
- Puteri, S., & Santoso, F. (2025). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(April), 874–883.
- Putri, R. H., & Megawati, L. (2021). The Influence of DER, ROE, and PBV to Stock Price of Automotive Sector Companies Listed on the IDX Period 2015-2019. *Gorontalo Management Research*, 4(1), 45–57. www.idx.co.id,
- Rahayu, D., & Apriadi, D. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas pada PT Hutama Karya (Persero) Periode 2015-2024. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi (JURIMA)*, 5(2), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5220>
- Roza, S., & Ramadhyanti, P. (2024). *YUME : Journal of Management Pertumbuhan Harga Saham Dilihat Dari Aset dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Kontruksi Bangunan di Indonesia*. 7(2), 1042–1052.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian* (6th Editio). Salemba Empat.
- Sinaga, S. R., Brahmana, L. B., Sinaga, L. D., Silaban, I. J., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2023). Pengaruh ROA, ROE, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(3), 255–261.
- Sinurat, M., Gunawan, D., & Syahputra, A. (2022). Pasar Modal. In *PT. Inovasi Pratama*

- Internasional. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005> https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (3rd Editio). Alfabeta.
- Suroto, Iskandar, D., & Nurdyastuti, T. (2021). Analisis Fundamental Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(2), 40–52.
- Suryawathy, I. G. A., & Dewi, K. S. (2025). Current Ratio, DER, ROA, dan PER Sebagai Determinan Return Saham Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Indonesia. *Jurnal Emas*, 6(7), 1708–1728. <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/emas.v6i7.12263>
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT. Kanisius.
- Uli, A. H. F., & Boli, H. A. R. R. (2025). Determinasi Valuasi Perusahaan Dengan Kepemilikan Saham Institusional Sebagai Faktor Moderasi: Perspektif Dari Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT). *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 10(1).
- Untari, D., Suhendro, & Siddi, P. (2020). Pengaruh ROA, ROE & PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan (Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Investasi*, 6(2), 71–76.